BAB V

PENUTUPAN

A. Kesimpulan

Setelah melalui beberapa tahapan kelayakan, kegunaan, ketepatan produk dan proses penelitian tentang pengembangan *storytelling* dengan media *scrapbook* untuk meningkatkan *adversity quotient* santri, maka berdasarkan kajian terhadap hasil penelitian, terdapat 3 (tiga) kesimpulan yang dapat disajikan di sini.

- 1. Hasil desain awal program kegiatan storytelling dengan media scrapbook yang telah dirancang sebelumnya kemudian divalidasi oleh para ahli. Adapun ahli yang terlibat dalam pengembangan ini ada tiga orang. Ahli pertama adalah Yusron Muchsin (Kak Ucon), Mierrina, Puri Panca Wardhani. Hasil validasi oleh para ahli terhadap desain produk scrapbook dan kegiatan storytelling, kemudian direvisi oleh penulis sesuai dengan masukan yang diberikan. Revisi dalam penelitian ini bisa berbentuk pengubahan tokoh dalam cerita, pengubahan cerita yang sesuai dengan adversity quotient dan pengubahan kesesuaian gambar atau script cerita dalam scrapbook agar proses pengembangan dan penelitian ini lebih baik.
- 2. Program *storytelling* dengan media *scrapbook* untuk meningkatkan *adversity quotient* santri dilakukan dalam beberapa bentuk kegiatan yakni pelatihan, diskusi atau konseling kelompok untuk mengimplementasikan materi cerita hasil pelatihan. Berbagai bentuk program di pesantrean As

Salafi Al-Fithrah Surabaya ini dikembangkan melalui 3 (tiga) hal penting di pesantren, yakni 1) SDM (sumber daya manusia) baik santri maupun pembina asrama (mudabiroh) atau Ustadz Ustadzah; 2) Proses konseling dan pendampingan baik dalam kegiatan pesantren maupun sekolah. Proses storytelling dilakukan dengan 3 (tiga) tahap utama, yakni perencanaan program, pengembangan, dan uji coba program. Proses kegiatan storytelling menguras cukup banyak waktu dan tenaga. Produk pengembangan harus direvisi beberapa kali karena ada beberapa materi yang tidak fokus pada kajian penelitian. Akhirnya uji coba program dapat terlaksana dengan baik dengan indikasi adanya respon positif dari santri (peserta) ketika proses kegiatan.

3. Setelah rangkaian program *storytelling* dengan media *scrapbook* di pesantren As Salafi Al-Fithrah diimplementasikan, terdapat beberapa perubahan dan perkembangan sekolah yang dapat menjadi salah satu untuk meningkatkan *adversity quetiont*. Para santri lebih baik sikapnya dalam menghadapi masalah dengan tangguh dan memiliki daya juang yang tinggi. Telah muncul beberapa program pembiasaan dengan sikap lebih baik, lebih semangat dan menumbuhkan rasa pantang menyerah serta dapat meningkatkan *adversity quotient* pada santri.

B. Saran

1. Bagi Konseli

Hendaknya konseli mampu dan mempunyai niat serta tekad yang kuat untuk berubah menjadi pribadi yang lebih baik dan lebih tangguh. Konseli yang sudah berubah hendaknya tetap berperilaku adaptif agar proses pembelajaran atau kegiatan di pesantren bisa berjalan dengan baik serta ilmu yang didapatkan menjadi bermanfaat dan barokah. *Aamiin*.

2. Bagi Pembina Asrama (mudabiroh) atau Ustadz Ustadzah

Metode konseling atau pembelajaran di Pesantren sudah banyak jenisnya. Oleh karena itu seyogyanya pembina asrama (mudabiroh) atau Ustadz Ustadzah dapat menggunakan metode atau beberapa teknik dalam meningkatan adversity quotient santri yang bermacam-macam, salah satunya dengan storytelling dan diperagakan melalui media scrapbook.

3. Bagi Peneliti

Pada saat penelitian hendaknya lebih menguasai teknik yang digunakan. Bukan hanya dari segi pemahaman materi saja, melainkan dari segi penerapanya. Seperrti halnya dalam penggunaan teknik-teknik ang lain, belajar teknik *storytelling* dengan media *scrapbook* tidak cukup satu atau dua kali saja. Butuh evaluasi dan pembenahan, agar materi cerita yang disampaikan lebih mengena. Begitupula pada saat penggalian data konseli, peneliti hendaknya melakukan tindak lanjut yaitu dengan *Pesantren visit* atau kunjungan ke pesantren lebih dari satu kali. Hal ini

dimaksudkan agar mendapatkan hasil yang lebih baik. Diharapkan untuk melanjutkan penelitian dengan melakukan pengembangan program peningkatan lainnya.

